

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DENGAN MODEL CIPP

Afifah Dyah Setyorini¹, Jamalludin²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kutai Timur, Sangatta, Indonesia

Email : Afifahdyahsetyorini@gmail.com, jamalludinmpd@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
1 Mei 2023	25 Mei 2023	30 Mei 2023

Keywords:

Evaluation, Limited face-to-face learning, persuasive texts

ABSTRACT

This study aims to: (1) find out the context in limited face-to-face learning, (2) find out the input in limited face-to-face learning, (3) find out the process in limited face-to-face learning, (4) find out the results in limited face-to-face learning at SMP Negeri 2 North Sangatta. The method used in this study is the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. The results of the study obtained data that (1) the context in face-to-face learning is limited by the unpreparedness of learning facilities and infrastructure, the low ability of teachers and students in the use of information technology, (2) input in face-to-face learning is carried out not by the objectives, strategies, and learning needs required by students. (3) The process of implementing limited face-to-face learning is carried out by conducting learning in an uncoordinated and non-contextual manner. (4) Online learning outcomes have decreased learning outcomes and face-to-face learning has increased scores above the KKM. The conclusion from this study is that the implementation of face-to-face learning is limited, and there is a decrease in academic value due to limited facilities and infrastructure in face-to-face learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui konteks dalam pembelajaran tatap muka terbatas, (2) untuk mengetahui masukan dalam pembelajaran tatap muka terbatas, (3) mengetahui proses dalam pembelajaran tatap muka terbatas, (4) untuk mengetahui hasil dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Hasil penelitian, diperoleh data bahwa (1) Konteks dalam pembelajaran tatap muka terbatas ketidaksifapan sarana dan prasarana pembelajaran, rendahnya kemampuan guru dan siswa dalam pemanfaatan teknologi informasi,(2) Masukan dalam pembelajaran tatap muka dilakukan tidak sesuai dengan tujuan, strategi dan kebutuhan belajar yang diperlukan oleh peserta didik. (3) Proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran secara tidak runtuh dan tidak bersifat kontekstual (4) Hasil pembelajaran secara daring mengalami penurunan hasil belajar dan pembelajaran secara tatap muka mengalami kenaikan nilai di atas KKM. Simpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas terjadi penurunan nilai akademik disebabkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Kata Kunci:

Evaluasi, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Teks Persuasi

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 telah terjadi pandemi Covid - 19 yang menyebabkan semuanya berubah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berubah sesuai dengan aturan pemerintah dilaksanakan di rumah dengan daring atau belajar dengan jarak jauh (Suriadi et al., 2021). Selama belajar dari rumah, siswa banyak mendapatkan tugas. Belum lagi, peran orang tua yang harus mengawasi proses pembelajaran anaknya selama di rumah (Mustofa et al., 2019). Pembelajaran daring ternyata bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan mudah apalagi bagi mereka yang tidak memiliki jaringan yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran daring terlebih bagi sekolah yang berada di daerah pedalaman yang tidak terjangkau oleh jaringan (Sholichin et al., 2020)

Tugas guru pada evaluasi pelaksanaan pembelajaran adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya adalah guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan daripada memberi informasi. Program pembelajaran atau pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran di sekolah. Hal ini agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pelaksanaan pembelajaran (Jamalludin, 2022a).

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kinerja individu maupun lembaga yang bersangkutan. Diperlukan fleksibilitas dalam menentukan dan merancang sistem penilaian saat lingkungan pembelajaran berubah (Tarigan, 2021). Evaluasi pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila dilakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan perbaikan dalam menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Bagi guru yang terbiasa melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka, kondisi ini memunculkan berbagai kendala seperti ketidaksiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat akibat penyebaran Covid-19 membuat guru harus faham akan teknologi. Melalui teknologi inilah salah satu penghubung bagi guru dan siswa melakukan pembelajaran tanpa harus melakukan pembelajaran tatap muka (Sholichin et al., 2020).

Pandemi covid-19 menjadi masa berat yang dialami di dunia terutama di Indonesia. Seluruh sektor mengalami dampak dari merebaknya virus ini, terutama pada bidang pendidikan. Akhirnya pemerintah membuat keputusan untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar secara daring (di rumah masing-masing). Cara ini merupakan cara yang cukup efektif agar kegiatan belajar tetap berjalan. Dengan adanya pembelajaran daring yang dilakukan secara tiba-tiba, pihak sekolah tentunya dengan sigap mempersiapkan hal-hal apa saja yang perlu untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran daring. Menghadapi masa sulit ini, tentu saja harus ada dorongan dan dukungan dari orang sekitar khususnya orang tua untuk peserta didik agar selalu semangat mengikuti pembelajaran walaupun hanya mengikuti pembelajaran secara virtual. Kegiatan pembelajaran daring dilakukan hanya 7 jam setiap harinya. Hal ini dilakukan untuk mencegah peserta didik kelelahan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah masa sulit dilewati selama 2 tahun lebih, pemerintah akhirnya mengeluarkan keputusan bahwa pembelajaran sudah mulai kembali dilakukan secara tatap muka terbatas. Pembatasan ini dilakukan dengan mengingat bahwa pandemi covid-19 sudah mengalami penurunan dan kegiatan pembelajaran sudah boleh dilakukan walaupun hanya 50% saja (Mubarok, 2022a). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) tentu saja disambut baik oleh peserta didik dan orang tua yang merasa mereka sudah jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat, menjaga jarak, sering untuk mencuci tangan, menggunakan masker, dan tetap terus menaati aturan protokol kesehatan.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, pada Jumat 4 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan daring. Kegiatan pembelajaran tatap muka dilakukan apabila siswa telah melakukan 2 tahap vaksinasi dengan pembagian setiap kelas berisi 16 orang siswa yang disesuaikan dengan nomor absen

ganjil/genap. Jika hari senin penjadwalan untuk siswa bernomor absen ganjil dilakukan pembelajaran secara tatap muka dikelas, maka siswa dengan absen genap melakukan pembelajaran daring. Hari selanjutnya absen genap melakukan pembelajaran tatap muka dan absen ganjil melakukan pembelajaran daring.

Berdasarkan hal tersebut, kajian dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami dan mengetahui sejauh mana proses pembelajaran tatap muka terbatas yang baru saja ditetapkan oleh pemerintah melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan Kabupaten Kutai Timur. Arikunto & Jabar (2014) mengatakan evaluasi berasal dari kata evaluation. Evaluasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur suatu kegiatan dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan (Muryadi, 2017). Evaluasi bertujuan untuk mengukur dan membandingkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang bersifat kuantitatif. Evaluasi juga berarti mengambil keputusan dengan standar baik atau buruk yang bersifat kualitatif (Marizana, 2013). Wringstone mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap kemajuan dan pertumbuhan siswa menuju arah dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum sebelumnya (Naconha, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang diharapkan dapat memenuhi tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi ini sangat penting dilakukan oleh pendidik dengan tujuan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menerima informasi. Dengan evaluasi, pendidik juga dapat mengukur standar pencapaian peserta didik dalam menerima informasi lalu mengambil keputusan dengan standar baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memberi tugas, ujian tertulis atau praktek. Dari kegiatan tersebut pendidik dapat mengetahui seberapa besar informasi yang diterima peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengulang kembali kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal penting, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Lalu, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan pencapaian kegiatan belajar-mengajar (Wati, 2016). Evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan belajar. Dalam kegiatan ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan kriteria evaluasi tertentu. Karakteristik dalam ruang lingkup belajar mengajar adalah penampilan peserta didik dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (keterampilan, gerak, dan tindakan) (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

Untuk mengetahui seberapa besar target suatu program telah tercapai, yang menjadikan sebagai suatu tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam perencanaan kegiatan sebelumnya. Sasaran evaluasi suatu program adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program yang disusun, untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif maka tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk pembelajaran bagi siswa. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan ini perlu dirancang program pengajaran, berhasil tidaknya suatu program pembelajaran, tentu tidak bisa diketahui begitu saja, tanpa adanya evaluasi program. Oleh karena itu evaluasi program perlu dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengetahui seberapa jauh program pengajaran telah berlangsung atau terlaksana, dan jika terlaksana seberapa baik pelaksanaan program tersebut, dengan kata lain, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pengajaran (Jamalludin, 2022b).

Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pemerolehan data terkait cara memperbaiki sebuah tujuan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

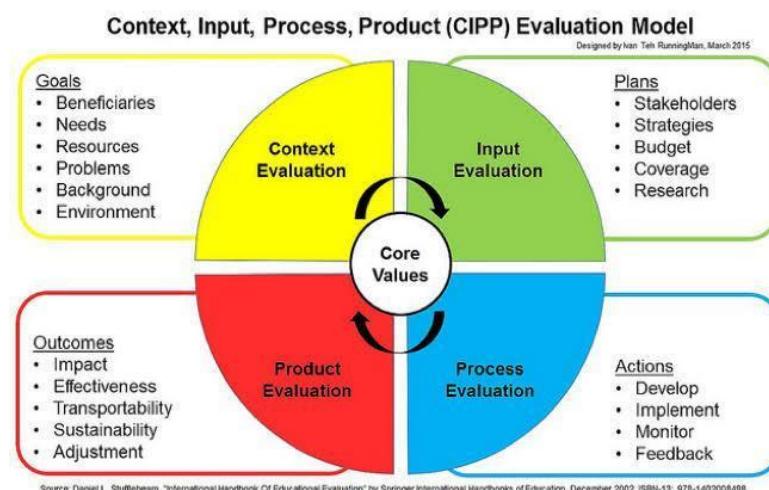
Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model CIPP. Model CIPP ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. Salah satu fungsi model CIPP ini untuk membantu dalam

membuat sebuah keputusan (Kurniawati, 2021). Terdapat empat komponen yang harus dievaluasi yaitu, context, input, process, dan program. Evaluasi ini dilakukan dengan langkah-langkah menurut Farida (2014) sebagai berikut: (a). Memfokuskan evaluasi (b). Mendesain evaluasi (c). Mengumpulkan informasi (d). Menganalisis informasi. Melaporkan hasil evaluasi Tahap ini menjelaskan tentang hasil yang telah dicapai dari tahap sebelumnya (Kurniawati, 2021).

Dalam model evaluasi CIPP ini, masing-masing komponen pembelajaran mulai dari segi fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar pendidik dan peserta didik, hingga pada hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi disesuaikan dengan tahapan yang ada yakni: tahap konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi (Tsani et al., 2021).

Adapun kelebihan model CIPP adalah model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain, lebih komprehensif atau lengkap dalam menarik informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, input, process, maupun product. Kelengkapan informasi yang dihasilkan evaluasi model CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya (Fay, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan model CIPP adalah sebagai berikut: (1) Model CIPP mempertimbangkan aspek-aspek penting atau proyek, termasuk konteks, input, proses dan produk. Pendekatan yang komprehensif ini membantu dalam memahami secara menyeluruh bagaimana program atau proyek berfungsi. (2) Model CIPP membantu melihat program atau proyek secara holistik, daripada hanya mempertimbangkan satu aspek saja. Ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam setiap tahap, memungkinkan perbaikan yang lebih komprehensif, (3) Dengan menganalisis konteks, input, proses, dan produk, model CIPP membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program atau proyek. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk perbaikan dan pengembangan.



Gambar 1.1 Teori Model Evaluasi CIPP Stufflebeam (Arifin, 2009)

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa kegiatan perumusan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyusun metode, tujuan, bahan ajar, strategi, persiapan alat dan media yang digunakan. Perencanaan tersebut disusun oleh pendidik dalam sebuah Rancangan Program Pembelajaran (RPP).

Rancangan Program Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rancangan program yang berisi tentang pengaturan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dapat dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema yang mengacu pada silabus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa dengan mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi ke-V, hasil adalah sesuatu pencapaian akhir dari yang diadakan, diciptakan, dan dijadikan. Hasil pelaksanaan program pembelajaran adalah hasil atau

pencapaian dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik yang telah didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya yang telah ditetapkan.

Hasil pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara efisien dan secara umum diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Widodo, (2015) menjelaskan bahwa kegiatan manajemen sumber daya manusia dapat mendukung tercapainya sebuah tujuan. Konsep ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan organisasi yang efisien terletak pada kinerja organisasi yang dapat menggunakan semaksimal mungkin sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam penelusuran pustaka, tidak ditemukannya studi atau penelitian yang valid terkait dengan penelitian skripsi ini. Akan tetapi, hasil penelitian tentang variabel-variabel yang diteliti sudah pernah dilaksanakan oleh orang lain yang berhubungan dengan pendidik dalam menjalankan program pembelajaran tatap muka, dalam hal ini perlu dilakukan studi referensi awal yang bertujuan untuk mendapatkan temuan yang sesuai berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat diterapkan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Tandi Miriani dan Mesta Limbong dengan judul Evaluasi Hasil Belajar Siswa SMA Kristen Barana' Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa New Normal Vol 10, No 01 Tahun 2021 menyebutkan bahwa mengalami penurunan hasil belajar dibandingkan dengan hasil belajar saat sebelum pandemi covid-19 yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal dari kurangnya pengalaman pendidik serta peserta didik dalam menggunakan IT, sehingga tujuan pembelajaran tidak berjalan dengan baik (Tandi & Limbong, 2021).

Kedua, penelitian Siti Faizatun Nissa dan Akhmad Haryanto dengan judul Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19 Vol 8, No 2 Tahun 2020 menyebutkan bahwa pembelajaran tatap muka di masa pandemi covid-19 berjalan lancar dengan menyiapkan perencanaan yang matang, seperti RPP pelaksanaan pembelajaran yang diatur sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dan pelaksanaan evaluasi atau penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan membagi shif kelas sesuai dengan aturan pemerintah (Nissa & Haryanto, 2020).

Ketiga, penelitian Rendi Budiarjo dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya Vol 11, No 1 Tahun 2021 menyebutkan respon mahasiswa terkait angket tentang persiapan pembelajaran tatap muka, secara garis besar mahasiswa sudah siap melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan menyiapkan protokol kesehatan, mahasiswa sudah sadar perlengkapan apa saja yang harus dipenuhi dalam pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran tatap muka sudah berjalan sesuai rencana, tetapi terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki (Rendi Budiarjo, 2021).

Dari beberapa penjabaran penelitian relevan sebelumnya, dapat dilihat penelitian relevan memiliki penjabaran hasil yang hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Kesamaan yang terjadi adalah dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan, hasil yang diperoleh pembelajaran berhasil dilakukan dengan mengikuti perencanaan yang telah dibuat, melakukan sistem shif untuk melakukan pembelajaran tatap muka, mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan saat pembelajaran tatap muka, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran, sementara dalam penelitian ini menjabarkan model CIPP yang bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu. Bersifat mendasar, karena mencakup objek-objek inti pembelajaran, yaitu tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi itu sendiri. Bersifat menyeluruh, disebabkan evaluasi dalam penelitian difokuskan pada seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Sementara terpadu, karena proses evaluasi ini melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran, terutama siswa akan lebih komprehensif.

Dapat diartikan bahwa pembelajaran tatap muka dapat dikatakan berhasil apabila terdapat unsur penunjang atau pendukung dalam berjalannya sebuah program, seperti sarana prasarana, wawasan terkait pembelajaran tatap muka selama pandemi covid-19 dan peserta didik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat menghasilkan perencanaan yang sesuai dengan mencapai hasil tujuan yang telah

ditetapkan. Jadi, suatu pencapaian dapat dikatakan berhasil apabila dalam pelaksanaannya berjalan dengan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

Sementara itu fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks dalam pembelajaran tatap muka terbatas, untuk mengetahui masukan dalam pembelajaran tatap muka terbatas, untuk mengetahui proses dalam pembelajaran tatap muka terbatas, untuk mengetahui hasil dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 2 Sangatta Utara

2. METODE

Model evaluasi CIPP untuk pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam, merupakan singkatan dari context evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation (Luma et al., 2020). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu desain penelitian survei dengan mengaitkan evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Berikut tahap-tahap yang akan dilakukan: (1) Konteks (*Context*) Dalam tahap ini, peneliti melakukan survei terkait tujuan dan strategi pembelajaran, RPP, dan kebutuhan belajar peserta didik seperti: paket data, *Laptop*, *Handphone*, (2) Masukan (*Input*) dalam tahap ini, peneliti melakukan survei terkait kesiapan penyusunan RPP, sumber belajar, saranandan prasarana, dan media pembelajaran, (3) Proses (Process) Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terkait kesesuaian pelaksanaan dengan RPP, proses pembelajaran, dan materi pembelajaran, (4) Produk (Product) dalam tahap ini, peneliti melakukan survei terkait hasil belajar yang dilakukan peserta didik dengan melakukan PH (Penilaian Harian) dan PTS (Penilaian Tengah Semester). Pemilihan model evaluasi CIPP ini karena model ini merupakan model evaluasi yang mampu mengukur bentuk keseluruhan kegiatan evaluasi mulai dari tahap isi, masukan, proses, hingga hasil yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian (Tsani et al., 2021).

Menurut Sugiyono, (2017) teknik yang tepat untuk mendapatkan data adalah teknik studi dokumen, wawancara, dan observasi/pengamatan. Data yang telah divalidasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode evaluasi. Lalu, data yang diperoleh dapat dijelaskan secara deskriptif, dengan berbagai pendekatan dan analisis data. Sedangkan teknik dan alat untuk mendapatkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jamalludin,2022).

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan dapat dilakukan setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Saat kegiatan wawancara, peneliti sudah harus melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban belum terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan wawancara kembali hingga diperoleh data yang valid (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian data, penulis menggunakan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berikut uraian data yang telah diperoleh peneliti setelah melaksanakan penelitian selama 2 minggu di SMP Negeri 2 Sangatta Utara sebagai berikut:

3.1. Konteks Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbuka Terbatas

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan evaluasi mengenai beberapa komponen yang berkaitan dengan evaluasi konteks, hasil yang didapat secara keseluruhan digolongkan dalam kategori yang baik. Dimulai dari mengidentifikasi kesesuaian kurikulum dengan memperhatikan tujuan, manfaat, serta sasaran pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara kepada guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara yaitu ibu Wilma. Setelah melakukan kegiatan wawancara, data-data yang didapat terkait kesesuaian pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yakni: sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran terbatas yakni HP, Laptop, paket data, Jaringan, mengenai manfaat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, masing-masing responden memberikan jawaban yang beragam. Wilma menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran terbatas harus dilakukan untuk mengerjakan ketinggalan materi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, Pembelajaran tatap muka terbatas harus dimaksimalkan misalnya melalui pembelajaran di sekolah dengan diselingi pembelajaran daring di rumah. Selanjutnya untuk sarana prasarana untuk kegiatan daring bisa dengan menggunakan HP orang tua atau perangkat yang disediakan oleh orang tua, jika siswa tidak mempunyai HP atau laptop siswa diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran daring di sekolah. Berikutnya mengenai permasalahan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas adalah saran pembelajaran daring seperti HP, Laptop, paket

data dan jaringan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Napitupulu (2020) bahwa ketidakpuasan terbesar dengan pembelajaran online adalah karena ketidakstabilan jaringan, dan siswa dikutip mengalami kesulitan jaringan yang mengganggu kelas mereka. Jaringan merupakan faktor penting bagi lingkungan pembelajaran online (Sholichin et al., 2020).

Pada tahap evaluasi konteks, terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Kekurangan tersebut adalah adanya permasalahan yang berasal dari pendidik maupun peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, utamanya dalam segi pembelajaran daring pemahaman guru dan siswa dalam implementasi teknologi informasi sangat kurang, serta pengumpulan tugas-tugas terkendala, sehingga proses penilaian atau evaluasi belum mencapai hasil yang optimal. Untuk kelebihan, pendidik dan siswa telah mampu dan menguasai teknologi informasi sangat cepat dan akurat, dalam tatap muka guru dan siswa ada interaksi untuk saling mengenal guru dan siswa dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas.

Berdasarkan pendapat Daniel Stufflebeam model CIPP dalam komponen konteks setelah dianalisis dapat dijelaskan bahwa dalam komponen ini kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran tatap muka ketidaksiapan sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan kelemahan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi.

3.2. Masukan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada SMP Negeri 2 Sangatta Utara khususnya kelas VIII B dalam materi teks persuasi tidak dilakukan dengan baik karena memiliki perencanaan yang kurang matang dalam pelaksanaan pembelajaran daring. terlihat dari aspek perencanaan yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian terdapat beberapa indikator kinerja guru yang tidak memenuhi perencanaan pembelajaran yang baik. Terlihat pada perencanaan pembelajaran ke-1 yang menjelaskan tentang guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan Kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 34,37% yang menjelaskan bahwa pada perencanaan ke-1 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, pada perencanaan pembelajaran ke-2 tentang guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual, dan mutakhir mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 31,25% yang menjelaskan bahwa pada perencanaan ke-1 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang).

Selanjutnya, pada perencanaan pembelajaran ke-3 tentang guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 31,25% yang menjelaskan bahwa pada perencanaan ke-3 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, pada perencanaan pembelajaran pembelajaran ke-4 tentang guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 25% yang menjelaskan bahwa pada perencanaan ke-4 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang).

Perencanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan merancang seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan, mengetahui kebutuhan belajar yang akan dilakukan dan menyusun tujuan pembelajaran. Merancang seluruh kegiatan pembelajaran merupakan rencana yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar. dalam hal ini, terdapat beberapa tahapan dalam merancang sebuah rencana belajar, yaitu 1) tujuan belajar, yaitu telah dicapai dengan melakukan pengamatan terhadap teks persuasi yang terdapat dalam buku ajar, peserta didik memahami struktur isi dan kaidah kebahasaan teks persuasi, peserta didik telah melakukan diskusi tentang perbedaan kalimat atau paragraf berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi, peserta didik melakukan pendataan permasalahan aktual yang terjadi yang perlu diangkat untuk memberi masukan sebagai bahan menulis teks persuasi, peserta didik melakukan diskusi tentang cara menyusun teks persuasi tentang masalah aktual tertentu. 2) strategi atau metode pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan (*Scientific Learning*) pembelajaran berbasis keilmuan, dengan model pembelajaran (*Discovery Learning*) pembelajaran penemuan. 3) materi, yaitu tentang teks persuasi dengan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan berbagai permasalahan aktual. 4) media dan sumber belajar, yaitu menggunakan LCD Proyektor, Laptop, bahan tayang, sumber

belajar menggunakan buku ajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, modul/bahan ajar, internet, dan sumber relevan lainnya. 5) karakteristik siswa, yaitu dilihat dari aspek perseorangan siswa yang terdiri dari sikap, minat, motivasi belajar, kemampuan berfikir, gaya belajar, dan kemampuan yang dimiliki. 6) penilaian, 7) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, yaitu dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, dan menyesuaikan dengan situasi yang terjadi, 8) merancang kegiatan belajar, yaitu dengan merancang kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Berdasarkan pendapat Daniel Stufflebeam model CIPP dalam komponen masukan atau *input* setelah dianalisa dengan model CIPP bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan di kelas belum sesuai dengan tujuan, strategi dan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik

3.3. Proses dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Beberapa tahapan tersebut merupakan hal penting yang harus dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan berhasil dan terencana dengan baik. Selanjutnya, kebutuhan belajar ini merupakan alat bantu yang terdapat dalam proses pembelajaran, seperti Buku, Laptop, paket data, dan kebutuhan lainnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan peserta didik agar saat pembelajaran berlangsung, pesertadidik tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, merangkai tujuan pembelajaran ini merupakan sebuah inti dari pelaksanaan pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan belajar terlebih dahulu merangkai tujuan pembelajaran untuk mengetahui hal apa saja yang ingin dicapai saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada SMP Negeri 2 Sangatta Utara khususnya kelas VIII B dalam materi teks persuasi dilakukan cukup baik karena telah melakukan pelaksanaan yang cukup matang dalam pembelajaran daring dan tatap muka. Terlihat pada aspek pelaksanaan pembelajaran yang telah dijabarkan dalam hasil penelitian terdapat beberapa indikator kinerja guru yang telah memenuhi pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Terlihat pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan memulai pembelajaran dengan efektif mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 25% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan pendahuluan nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, kegiatan inti ke-1 yang dilakukan guru menguasai materi pelajaran mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 31,25% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan pembelajaran ke-1 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, pada kegiatan inti ke-2 yang dilakukan guru menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang efektif mendapatkan nilai indikator kinerja guru 4 pada 93,75% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan inti ke-2 nilai yang diperoleh, yaitu 4 (baik sekali). Selanjutnya, pada kegiatan inti ke-3 yang dilakukan guru memanfaatkan sumber belajar atau media dalam pembelajaran mendapatkan nilai indikator kinerja guru 3 pada 62,5% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan inti ke-3 nilai yang diperoleh, yaitu 3 (baik).

Selanjutnya, pada kegiatan inti ke-4 guru memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 29,68% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan inti ke-4 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, pada kegiatan inti ke- 5 guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 25% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan inti ke-5 nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Selanjutnya, kegiatan penutup guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif mendapatkan nilai indikator kinerja guru 2 pada 34,37% yang menjelaskan bahwa pada kegiatan penutup nilai yang diperoleh, yaitu 2 (sedang). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan melakukan survei terkait kesesuaian RPP dengan kegiatan di lapangan, mengamati proses pembelajaran, mengamati materi, media dan sumber pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas sudah sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang ada pada RPP, materi yang dijabarkan oleh pendidik merupakan materi teks persuasi tentang struktur isi dan kaidah kebahasaan teks persuasi, media yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka pendidik menggunakan PPT dan video pembelajaran, sumber pembelajaran berasal dari buku siswa dan buku guru dari kemendikbud tahun 2017, sarana dan prasarana yang digunakan saat pembelajaran tatap muka yaitu Laptop, LCD Proyektor, dan buku.

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan di rumah masing-masing dengan menggunakan aplikasi Google Classroom dan Google Meet. Kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan berbeda dengan kegiatan

pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring lebih fokus dilakukan dengan menggunakan aplikasi pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran daring tidak dilakukan sesuai dengan yang ada pada RPP, karena saat pembelajaran daring tentu saja semua kegiatan pembelajaran dibatasi. Jika kegiatan tetap dilaksanakan pun harus memenuhi syarat dan standar yang suda ditentukan oleh sekolah. Dalam RPP tidak mencantumkan pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh karena itu, saat pembelajaran daring dilakukan materi disajikan melalui Google Classroom sesuai dengan materi teks persuasi tentang struktur isi dan kaidah kebahasaan, media pembelajaran yang digunakan adalah Power Point (PPT), Quizizz, dan video pembelajaran. Namun, penggunaan aplikasi Quizizz dilakukan hanya satu kali saja. Aplikasi Quizizz ini tidak dilakukan karena peserta didik tidak paham cara menggunakan aplikasi tersebut.

Oleh karena itu, media pembelajaran hanya menggunakan Power Point (PPT) dan video pembelajaran saja. Sumber belajar yang digunakan berasal dari buku siswa dan buku guru dari Kemendikbud tahun 2017, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah Laptop, Handphone, paket data, dan buku. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, menjaga jarak, memakai masker, dan selalu mencuci tangan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias yang tinggi. Peserta didik aktif dalam melakukan tanya jawab. Pendidik menerangkan materi dengan menggunakan metode ceramah, metode ceramah sendiri merupakan metode yang dilakukan dengan menjelaskan informasi panjang lebar secara lisan di depan kelas. Lalu, dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya pendidik memberikan tugas yang selanjutnya dikoreksi dan dibahas secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan pendapat Daniel Stufflebeam model CIPP dalam komponen proses atau *process* setelah dianalisa dengan model CIPP bahwa dalam pembelajaran tatap muka terbatas dalam tahapan proses pembelajaran daring tidak sesuai dengan di RPP, media pembelajaran yang digunakan adalah PPT dan video pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah Laptop, Handphone, paket data, dan buku. Lalu, dalam pembelajaran daring pendidik tidak melakukan pembelajaran secara runtut dan materi yang diberikan tidak bersifat kontekstual yang membuat peserta didik tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

3.4. Hasil dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan melakukan survei terkait hasil belajar peserta didik. Hasil pembelajaran daring dapat diperoleh data melalui hasil Penilaian Harian (PH) mengalami penurunan nilai akademik, nilai peserta didik mengalami penurunan di bawah KKM, yaitu 75, hal ini terjadi karena kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran daring yang disebabkan beberapa kendala, yaitu karena beberapa dari peserta didik tidak memiliki alat penunjang pembelajaran seperti: Laptop, *Handphone*, dan paket data. Selanjutnya, hasil pembelajaran tatap muka dapat diperoleh data melalui hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang mengalami kenaikan nilai di atas KKM, yaitu 75, hal ini terjadi karena peserta didik sudah mulai aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dan mulai mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik seperti saat sebelum pandemi covid-19 terjadi.

Dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara pada pembelajaran teks persuasi siswa kelas VIII, ditemukan data-data sebagai berikut.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah dibuat. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang tidak dilakukan yang membuat kegiatan tidak berjalan dengan baik. Dalam sebuah perencanaan pendidik harus membuat tujuan pembelajaran yang memuat gambaran proses dan hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya, namun selama kegiatan penelitian dilakukan pendidik tidak melakukan perencanaan tersebut yang membuat peserta didik tidak mengetahui apa saja yang dibutuhkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kebutuhan belajar sangat membantu dalam proses pembelajaran peserta didik, dengan Adanya kebutuhan belajar peserta didik mampu menyerap ilmu yang diberikan dengan baik. Jika perencanaan ini tidak dirancang dengan baik, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan baik

(Mubarok, 2022b). Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan teliti agar pembelajaran dapat berhasil dilaksanakan (Khoiri, 2021). Selanjutnya, bahan ajar tidak dirancang sesuai dengan konteks kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak dilakukan karena pendidik hanya berpatokan materi pada buku ajar yang membuat materi yang dibuat tidak berkembang dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peserta didik kurang memahami materi yang sedang diajarkan.

Dalam pembuatan bahan ajar akan lebih baik jika menggunakan referensi lain selain buku ajar, agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dengan referensi yang lain. Selanjutnya, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Hal ini membuat peserta didik tidak antusias dan tidak memahami materi yang sedang diajarkan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang terdiri dari rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Khoiri, 2021). Dalam penelitian Emi Liku, dan Mesta Limbong dengan judul Analisis Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran PPKN pada Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 2 Rantepao Vol. 10 No 22 Tahun 2021 menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang membuat sebuah tindakan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, seperti mengatur kegiatan dan komponen pembelajaran sehingga pembelajaran lebih terarah. Perencanaan akan berjalan dengan baik apabila dirangkai secara sistematis dan mendapatkan tujuan yang ingin dicapai (Liku, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang telah dibuat. Namun, terdapat beberapa kegiatan yang tidak dijalankan saat berlangsungnya pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara runtut, akan tetapi hal ini tidak dilakukan oleh pendidik. Dengan alasan situasi yang membuat pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan secara runtut. Dalam kegiatan pembelajaran, materi harus diberikan secara runtut agar materi yang disampaikan lebih terarah dan mendapatkan tujuan yang dicapai, jika tidak dilakukan maka akan berpengaruh pada penerimaan materi dari peserta didik. Selanjutnya, pendidik tidak melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan materi dengan situasi atau kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pembelajaran materi teks persuasi pendidik hanya terpaku pada buku dan tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Masalah yang sering terjadi pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas adalah peserta didik sulit dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan secara online, oleh karena itu pendidik harus menemukan cara agar hal tersebut tidak terjadi yang membuat peserta didik kurang termotivasi dan cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran daring. Dalam penelitian La Ode Onde, dan Hijrawati Aswat yang berjudul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa *New Normal* terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar Vol 3, No 6 Tahun 2021 menjelaskan bahwa pelaksanaan PTM terbatas dilakukan dengan perencanaan yang matang dan baik, pelaksanaan cukup terarah, dan rutin melakukan evaluasi pada kegiatan PTM agar dapat meminimalisir hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan PTM. Terutama masalah dalam pembelajaran yang sering terjadi, yaitu pendidik yang tidak mengetahui kebutuhan belajar peserta didik serta pendidik yang tidak menjelaskan materi secara runtut yang membuat semangat belajar peserta didik menjadi turun. (La Ode, 2021).

Hasil pembelajaran yang diperoleh dalam pembelajaran tatap muka terbatas terutama untuk pembelajaran daring tidak dilakukan dengan baik. Data ini diperoleh dari pengambilan Penilaian Harian (PH) yang dilakukan secara daring, peserta didik mengalami penurunan nilai di bawah kkm, yaitu 75. Faktor lain yang membuat nilai peserta didik mengalami penurunan adalah pada saat pembelajaran daring berlangsung, terdapat peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan belajar yang memadai. Tentu saja hal tersebut membuat semangat peserta didik menurun dalam mengikuti kegiatan belajar di rumah. Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak melakukan penjelasan materi secara runtut dan cenderung membahas materi tidak terstruktur yang membuat peserta didik bingung dalam memahami materi pembelajaran. Dalam penelitian Tandi Miriani dan Mesta Kimbong dengan judul Evaluasi Hasil Belajar Siswa SMA Kristen Barana' Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa New Normal Vol 10, No 01 Tahun 2021 menjelaskan

bahwa kegiatan belajar peserta didik mengalami penurunan hasil belajar dibandingkan dengan hasil belajar saat sebelum pandemi covid-19 yang diakibatkan oleh faktor internal. (Tandi & Limbong, 2021).

Berdasarkan pendapat Daniel Stufflebeam model CIPP dalam komponen hasil/product setelah dianalisis dapat dijelaskan bahwa dalam komponen ini hasil pembelajaran daring mengalami penurunan. Sedangkan, pengambilan penilaian yang dilakukan secara tatap muka mengalami kenaikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 2 Sangatta Utara di kelas VIII B, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konteks dalam pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan ketidaksiapan sarana dan prasarana pembelajaran dan rendahnya kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi. (2) Masukan dalam pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan di kelas belum sesuai dengan tujuan, strategi dan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik, (3) Proses pembelajaran, dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran daring tidak sesuai dengan di RPP, media pembelajaran yang digunakan adalah PPT dan video pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah Laptop, Handphone, paket data, dan buku. Lalu, dalam pembelajaran daring pendidik tidak melakukan pembelajaran secara runtut dan materi yang diberikan tidak bersifat kontekstual yang membuat peserta didik tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. (4) Hasil pembelajaran daring mengalami penurunan. Sedangkan, pengambilan penilaian yang dilakukan secara tatap muka mengalami kenaikan.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Fay, D. L. (2021). Evaluasi Program Kelembagaan Pendidikan Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Jamalludin. (2022a). Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi Akademik melalui Discrepancy Evaluation Model (DEM) dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Al Rabwah STAIS Kutai Timur*, 16(01).
- Jamalludin, J. (2022b). Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi Melalui Decrapancy Evaluation Model (DEM) dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Al-Rabwah*, 16(01), 11–22.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.152>
- Khoiri, M. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Ditengah Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai. *Transformatif*, 5(1), 75–94.
<https://doi.org/10.23971/tf.v5i1.2773>
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal GHAITSA Islamic Education Jurnal*, Volume 2(1), 24.
- Liku, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Analisis Kemampuan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PPKn pada Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 2 Rantepao. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 91–99. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3273>
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 186.
<https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>
- Marizana, V. M., Yuliasma, Y., & Iriani, Z. (2013). Model Evaluasi Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 2 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 41–51.
- Mubarok, R. (2022a). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 19–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>
- Mubarok, R. (2022b). Perencanaan Pembelajaran Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 15–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1096>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Naonha, A. E. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Bisnis Online Kelas*

- XII SMK Sunan Drajat Lamongan.* 4(1), 6.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402.
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Rendi Budiarjo. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Sholichin, M., Zulyusri, Z., Lufri, L., & Razak, A. (2020). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Bayung Lencir. *Biodik*, 7(2), 163–168.
<https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2017). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII.*
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Bandung: CV Alfabeta.*
- Tandi, M., & Limbong, M. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Siswa Sma Kristen Barana' Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa New Normal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 13–20.
<https://doi.org/10.33541/jmp.v10i1.3262>
- Tarigan, A. L. (2021). Evaluasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Minas. *Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi.*
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, & Shafira, E. (2021). Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–45.
- Wati, E. R. (2016). Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran. *Kata Pena.*
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber daya Manusia.*